

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

# **"Refleksi dan Retrospeksi Kreativitas Seni untuk Keindonesiaan"**

**ISI Surakarta, 30 Juli 2018**

**PENULIS**

**Sumarsam**

**Sri Edhi Swasono**

**Rustopo**

**KH. M. Dian Nafi'**

**Arif Suharson**

**Jay Jay Bin Lius**

**Swesti Anjampiana Bentri**

**Sukesi Rahayu**

**Joko Daryanto**

**Muksin, dkk**

**I Wayan Setem**

**Suharji**

**Ayuthia Mayang Sari, dkk**



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**"REFLEKSI DAN RETROSPEKSI  
KREATIVITAS SENI UNTUK  
KEINDONESIAAN"**

**Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Senin, 30 Juli 2018**

**Sumarsam  
Sri Edhi Swasono  
Rustopo  
KH.M. Dian Nafi'  
Arif Suharson  
Jay Jay Bin Lius  
Swesti Anjampiana Bentri  
Sukezi Rahayu  
Joko Daryanto  
Muksin, dkk.  
I Wayan Setem  
Suharji  
Ayuthia Mayang Sari, dkk.**



**Penerbit:  
ISI Press**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**“REFLEKSI DAN RETROSPEKSI  
KREATIVITAS SENI UNTUK  
KEINDONESIAAN”**

**Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Senin, 30 Juli 2018**

Cetakan I, 2018. ISI Press  
vii + 228 Halaman  
Ukuran: 15,5 X 23 cm

*All rights reserved*

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



**Prosiding Seminar Nasional**  
**"REFLEKSI DAN RETROSPEKSI KREATIVITAS SENI UNTUK**  
**KEINDONESIAAN"**

**Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta**  
**Senin, 30 Juli 2018**

**Pembicara:**  
**Sumarsam**  
**Sri Edi Swasono**  
**Rustopo**  
**KH.M. Dian Nafi'**

**Penulis:**  
**Sumarsam**  
**Sri Edhi Swasono**  
**Rustopo**  
**KH.M. Dian Nafi'**  
**Arif Suharson**  
**Jay Jay Bin Lius**  
**Swesti Anjampiana Bentri**  
**Sukei Rahayu**  
**Joko Daryanto**  
**Muksin, dkk.**  
**I Wayan Setem**  
**Suharji**  
**Ayuthia Mayang Sari, dkk.**

**Reviewer:**  
**Sarwanto**  
**Santosa**  
**Bambang Sunarto**

**Layout dan Desain:**  
**Taufik Murtono**  
**Agus Sutedjo**

**ISBN: 978-602-5573-25-5**

**Anggota APPTI**  
**No: 003.043.1.05.2018**

**Penerbit**  
**ISI Press**  
**Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres,**  
**Surakarta 57126**  
**Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**“REFLEKSI DAN RETROSPEKSI**  
**KREATIVITAS SENI UNTUK**  
**KEINDONESIAAN”**



# KATA PENGANTAR

Seni bukan semata subjek dan/atau objek bisnis yang menjanjikan kenikmatan material. Aktualitas primer seni adalah penghayatan terhadap nilai-nilai yang berguna untuk menggarap rohani yang *wigati*. Oleh karena itu, seni menjanjikan kenikmatan spiritual dan sentuhan pada religiositas. Untuk itu pengembangan, pemanfaatan, dan fungsionalisasi seni berada dalam wilayah ideal, bukan selayaknya diarahkan pada hal-hal fisik dan material.

Namun, harus diakui bahwa fakta-fakta paling aktual menunjukkan bahwa pemikiran *mainstream* yang mengutamakan seni sebagai subjek dan objek bisnis telah menjelma menjadi realitas yang memprihatinkan. Akibatnya, keprihatinan telah menjadi keniscayaan. Berbagai otoritas pendidikan dan kebudayaan secara konstruktif telah menguatkan pemikiran *mainstream* yang memprihatinkan. Dampaknya, nilai-nilai kearifan kultural baik yang berskala lokal maupun nasional dihadirkan semata-mata sebagai wacana, bukan sebagai pergumulan kreatif yang memberdayakan semangat keindonesiaan.

Keindonesiaan secara konkrit cenderung dipahami dan diaktualisasikan semata-mata pada kokoh dan kuatnya infrastruktur. Pemahaman dan perjuangan menuju keindonesiaan bukan diletakkan orientasinya pada kedalaman nilai-nilai yang memberdayakan Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maupun perjuangan untuk mengokohkan kesadaran terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk mengulik pemikiran *mainstream* dan praktek-praktek kehidupan seni yang kurang berorientasi pada nilai-nilai untuk menimbulkan daya di ruang Keindonesiaan.

Ruang Keindonesiaan sesungguhnya telah tumbuh sebelum nasion Indonesia terbentuk. Ruang Keindonesiaan telah mewujudkan melalui beragam dan berbagai kebudayaan yang sangat kaya. Membangun Keindonesiaan tidak dapat mengabaikan kebudayaan. Membangun kebudayaan tidak dapat dilakukan dengan melemahkan eksistensi kesenian. Oleh



karena itu, melalui seni harus diperjuangkan kembali kedalaman nilai keindonesiaan. Jalan yang niscaya untuk mencapai perjuangan itu adalah menggelorakan proklamasi kebudayaan.

Alhamdulillah, berdasarkan pemikiran di atas, seminar nasional bertema "Refleksi dan Retrospeksi Kreativitas seni" telah berlangsung. Seminar tersebut sekurang-kurangnya telah menstimulasi tumbuhnya pemikiran untuk menguatkan nilai-nilai ke-Indonesia-an. Capaian ini sesuai dengan tujuan diselenggarakannya seminar. Berbagai artikel telah dipresentasikan dalam seminar, dan artikel-artikel tersebut telah terhimpun dalam prosiding ini.

Berlangsungnya seminar tersebut, permohonan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah mendukung baik moril maupun material, baik tenaga maupun pemikiran sehingga seminar dapat berlangsung dengan lancar. Terima kasih ditujukan kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras. Terima kasih kepada *keynote speaker*, Dr. Sumarsam, Professor *Winslow-Kaplan* bidang musik dari *Wesleyan University*, USA; Prof. Dr. Sri-Edi Swasono, guru besar dari Universitas Indonesia sekaligus Ketua Dewan Pertimbangan ISI Surakarta; dan K.H. M. Dian Nafi, Ketua Syuriah PWNu Jawa Tengah dan Prof. Dr. Rustopo, guru besar pada Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah berkenan menyampaikan gagasannya dalam seminar tersebut. Terima kasih pula kepada para narasumber yang telah merepresentasikan makalahnya yang mewarnai pemikiran seni dan keindonesiaan, yang artikelnya didokumentasikan di prosiding ini. Terakhir, terima kasih ditujukan kepada Mas Taufiq Murtono yang dengan suka rela mau menjadi editor sekaligus layouter dan ilustrator buku prosiding.

Akhirul kalam, dengan penuh harapan, semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama untuk menguatkan semangat akademik di bidang seni.

Surakarta, Agustus 2018  
Direktur Pascasarjana  
ISI Surakarta

Dr. Bambang Sunarto, S. Sen., M. Sn.



# CONTENTS

1	Refleksi Dan Retrospeksi Seni Pedalangan: Sastrajendra, Kalimasada, Asta Gangga Wirantanu - Sumarsam
11	Seni: Identitas Nasional Dan Kebanggaan Nasional- Sri-Edhi Swasono
16	Membangun Seni Pertunjukan Indonesia Yang Bermartabat - Rustopo
31	Kreativitas Seni Untuk Keindonesiaan - M. Dian Nafi
41	Seni Dan Media Kreatif - Arif Suharson
60	" Tiratana " Komposisi Musik - Jay Jay Bin Lius
76	Relief Garudeya Candi Sukuh Sebagai Inspirasi Motif Batik - Swesti
91	Pewayangan Kita Dalam Wacana "Neo Tradisi" - Sukezi Rahayu
117	Eksistensi Dan Esensi Upacara Sekaten Karaton Surakarta - Joko Daryanto
141	Barongan Blora Sebagai Media Tradisi Untuk Promosi Budaya (Melestarikan Aset Budaya Tradisi Dalam Konteks Budaya Dan Identitas) - Muksin, Dharsono, Hastanto, Damayanti
159	Seni Ekologis Sebagai Media Kreatif Mengampanyekan Kesenambungan Ekosistem - I Wayan Setem
176	Refleksi Dan Restrospeksi Kreativitas Seni Untuk Ke-indonesia-an - Suharji
210	Tradisi <i>Tale Joi</i> Sebagai Wujud Budaya Pada Masyarakat Adat Kerinci - Ayuthia Mayang Sari, Aton Rustandi Mulyana



# **SENI EKOLOGIS SEBAGAI MEDIA KREATIF MENGAMPANYEKAN KESINAMBUNGAN EKOSISTEM**

## **I Wayan Setem**

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni  
Indonesia Denpasar

E-mail: [wayansetem@isi-dps.ac.id](mailto:wayansetem@isi-dps.ac.id)

## **ABSTRAK**

Karya seni lahir melalui proses cipta, rasa, karsa dan memiliki “daya hidup”. Dengan daya hidup, kekuatan karya seni menjadi sangat luas karena ia tidak hanya berfungsi untuk pemenuhan kepuasan estetis. Begitu juga ergulatan yang dilakukan oleh seniman melalui ekspresi kesenian tidak saja berdemensi pemberian makna terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, tetapi lebih bermaksud sebagai pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan dan perbaikan secara langsung maupun tidak langsung. Seni tidak hanya menghibur (rekreatif), tetapi memiliki ciri transformatif yakni sebagai media menyebarkan isu-isu persoalan kehidupan. Dalam kaitan ini yang terpenting adalah sisi substansinya yang berkaitan dengan *eko-art* konteks yang terus bersinggungan dengan berbagai permasalahan etika hubungan antara manusia dan lingkungannya. Seni diposisikan sebagai media terjadinya proses pembelajaran bersama untuk saling memahami akar persoalan krisis lingkungan yang terjadi dan mampu mengarahkan pada budaya kesadaran akan lingkungan hidup secara berkesinambungan dalam kondisi yang baik, sehat dan adil. Seni akhirnya menjadi medan pertempuran makna antara fakta dan fiksi, tradisi dan modern, fungsional dan presentasi estetis, ritual dan tontonan, sakral dan profan, serta seni murni dan terapan.

## **PENDAHULUAN**

Penciptaan seni diperuntukkan sebagai media komunikasi menghubungkan kehidupan, seniman, karya, publik dan kritik seni, dengan demikian proses berkarya seni merupakan aktivitas yang melibatkan kreativitas sebagai integrasi dari kemampuan rasio, fisik, dan kreatif. Ketiga kemampuan tersebut berperan dalam proses perwujudan karya dari tahap ide sampai tahap pelaksanaan presentasi. Seorang seniman memiliki arti yang sangat penting dalam merespon stimulasi, berimajinasi terhadap obyek (dari mengolah teks mengarah konteks) melalui kemampuan berteknik.

Proses kreasi pada dasarnya adalah proses pengolahan konsep tematik yang dipadukan dengan proses pengolahan media untuk menghasilkan konsep



artistik karya. Konsep tematik bertalian dengan referensi atau aspirasi akan nilai dan makna kehidupan dalam karya, sedangkan hal media adalah olah bahan dan teknik untuk menghasilkan dimensi estetik pada karya. Di sisi lain 'konteks persoalan' merupakan faktor pembentuk dalam praktik penciptaan seni karena praktik artistik tidak berdiri sendiri, tetapi selalu disituasikan dan diletakkan pada berbagai konteks sehingga memperoleh maknanya yang relevan. Setidaknya ada 4 konteks penciptaan karya seni yakni : 1) disesuaikan dengan muatannya, 2) disesuaikan dengan tujuannya, 3) disesuaikan penempatan dengan situsny, dan 4) disesuaikan dengan bahan serta teknik pembuatannya.

Seniman sebagai kreator utama memiliki dua kecenderungan yang kuat, yakni : *pertama*, ketertarikan dan keberminatan terhadap persoalan kehidupan, dan *kedua*, hasrat untuk mengkomunikasikan pengalaman dengan penciptaan seni. Menurut Purwasito (2003) penciptaan seni sebagai sebuah perjalanan saintifikasi *artwork* sarat dengan konsep-konsep, teori-teori, metodologi, historis, lokalgeni. Saintifikasi *artwork* bukan sekedar mengelola tata visual seperti ide bentuk dan komposisi tetapi juga memaparkan nilai-nilai kemanusiaan (manusia kosmos) yang dibangun melalui dua cara yakni : 1) *exploration du terrain* (eksplorasi lapangan) dan 2) *rechereche au bibliotheque* (kajian pustaka).

Riset lapangan mengharuskan seniman luluh dengan objek amatan. 'Kamar studinya' adalah gugus wilayah dan masyarakat dari lingkungan yang diamati. Semua realitas yang terjadi adalah 'perpustakaan' bagi seniman. Dalam hal ini seniman tidak cukup hanya bekerja dengan mata, pikiran, dan perasaan, melainkan seluruh panca indra harus disiagakan dengan totalitas sehingga langsung tergiring untuk lebih memahami kultur visual masyarakat, yakni aktivitas kesehariannya, kondisi lingkungannya, karakteristiknya hingga aktivitas keseniannya. Dengan memahami realitas lingkungan yang terjadi dan antropologi masyarakat maka dalam proses yang dilakukan tidak hanya berfokus pada bagaimana menciptakan karya yang artistik tetapi lebih mengedepankan dampak pada transformasi cara pandang masyarakat terhadap persoalan yang dijadikan thema. Sedangkan kajian pustaka diperlukan untuk mematangkan konsep penciptaan, terutama membentuk struktur karya dengan landasan yang kuat.



Dengan demikian maka seni merupakan tindakan kreatif untuk mencapai tujuan yang terbaik sangat memungkinkan untuk mengelaborasi (persilangan dan menautkan) berbagai keragaman bidang-bidang lainnya sehingga sangat terbuka untuk memilih, memperluas, menggali atau mencari metode penciptaan sesuai dengan konteks dan persoalan yang dihadapi.

Perkembangan khasanah seni yang tak tersekat dan tak terikat memungkinkan segala sarana dapat dipadukan, segala alat dapat digunakan untuk menjadi instrumen seni. Dalam konteks penciptaan seni sebagai media menyeberangkan isu lingkungan (*eco-art*) di dalamnya bersanding dengan pemikiran dan penciptaan karya seni lingkungan, taman, *garbage art*, mural art, seni patung, kriya, video grafi, dan *object art*, instalasi dan seni pertunjukan menjadi ekspresi budaya yang mampu memainkan peran kritis untuk perubahan.

Dalam pemahaman *eco-art* mempunyai proses kreasi dan landasan pemikiran yang bertujuan : (1) seni sebagai refleksi terhadap lingkungan dan melalui seni berinovasi untuk solusi permasalahan ekologis (interpretasi); (2) seni merupakan kerja kreatif pemanfaatan bahan ramah lingkungan (media); (3) seni sebagai aksi untuk tujuan memperbaiki lingkungan yang telah rusak (*restoring*); dan (4) sebagai gerakan bersama yang mengkaitkan seni terhadap realitas lingkungan sehingga terjadi interaksi (kolaborasi).

*Eco-art* dijadikan landasan berpikir dan berkonsep dalam upaya penciptaan seni untuk menyeberangkan isu ramah lingkungan, menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam adalah kelindahan, kait mengkait, dan saling mempengaruhi. Krisis lingkungan terkait erat dengan kesalahan paradigmatik dalam filsafat dan ilmu pengetahuan yang berpusat pada antroposentrisme yang memandang alam semesta sebagai mesin besar yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah (Keraf, 2017). Paradigma tersebut harus ditinggalkan menuju paradigma ekologis-keterkaitan, ketidakterpisahkan, saling pengaruh, jaringan, interdependensi adalah kenyataan kehidupan dan hakikat alam semesta itu sendiri.

Karya tercipta dari kegelisahan di satu pihak tentang nasib lingkungan yang kian rusak. Di pihak lain pergumulan panjang ini lahir dari panggilan profesi



berkesenian untuk ikut mengatasi krisis dan bencana lingkungan tidak hanya pada tataran praksis, melainkan juga pada tataran refleksi filosofis ilmiah. Peran dan kekuatan karya untuk mengampanyekan pentingnya kesinambungan ekosistem yang berujung pada usaha mereposisikan kembali hubungan manusia dengan alam agar lebih harmonis. Dalam hal ini penciptaan seni dapat berperan transformatif yakni menampilkan kepedulian terhadap nasib kerusakan lingkungan yang tidak sekedar wacana, melainkan berlanjut pada usaha menunjukkan jalan kesadaran kearah suatu kondisi yang lebih berkeadilan ekologis.

Memunculkan kembali kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya merupakan hakekat penciptaan karya seni. Kinerja seperti itu dapat dianalogikan seperti kinerja pemulung, yaitu upaya pengelolaan guna mempertahankan sumber daya seni dalam konteks sistem dengan menyodorkan “makna baru” sesuai dengan konteks sosialnya.

Seniman lebih cenderung mengartikan kekaryaan yang diciptakan sebagai strategi tentang bagaimana cara supaya dapat dimanfaatkan sekaligus dipahami maknanya oleh masyarakat. Dengan demikian sudah pasti akan memiliki seperangkat instrumen seperti metode bagaimana cara mempresentasikan isu-isu yang ingin diseberangkan seperti lingkungan yang menarik kepada masyarakat. Dalam konteks ini, seniman dituntut mampu menyampaikan presentasi secara efektif dan dengan cara yang menarik kepada publik.

Seniman berusaha memberikan solusi dari ranah penciptaan seni dengan jalan baru melalui metode penciptaan yang dilandasi oleh *eco-art* yakni seni untuk menanggapi krisis ekologis. Pada penciptaan ini terjadi proses perenungan, refleksi yang lebih fokus terhadap kerusakan lingkungan, melalui media kesenian sebagai bagian dari upaya mengkampanyekan isu lingkungan yang unik, imajinatif, dan inspiratif.

Ide/konsep seni bertitik tolak dari fenomena kerusakan lingkungan. Objek kerusakan lingkungan sebagai gagasan kemudian diolah dalam suatu ruang imajinasi berlandaskan pemikiran *eco-art*. Setelah melakukan observasi dan perenungan muncul ‘bangunan ide-ide’ sebagai respon kerusakan lingkungan yang sangat menggugah dan mengetarkan emosi. Pada konteks ini seniman



mampu (1) melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subjek karya penggarapan; (2) mengabstraksi relasi-relasi kontekstual terberi dan lingkungannya; (3) memanfaatkan potensi serta peluang tersebut secara kreatif; dan (4) mencipta karya dari subjek itu secara inovatif, berkarakter, menawarkan kebaruan, dalam wacana dan bahasa yang memenuhi standar relatif kepatutan zaman. Begitu juga diperlukan kemampuan untuk mengungkapkan ide, kemudian memvisualkan menjadi karya seni.

## PEMBAHASAN

Impresi yang muncul dari kerusakan lingkungan, ditafsirkan ke dalam ide-ide disharmoni yang masih sangat abstrak dan bersifat mengambang. Abstraksi sebagai respon mekanis dari kesadaran, juga tidak dimaksudkan untuk mendistorsi realitas sehingga realitas menjadi lepas dan tidak terpahami, tetapi abstraksi pada tahap ini merupakan aktivitas pencaharian dan pembentukan ide-ide yang ingin diabadikan menjadi bentuk karya seni.

Dalam rancangan bentuk karya yang tak kalah penting ditekankan adalah bagaimana sebuah bentuk memiliki elastisitas yang fleksibel dan mengandung bahasa metaforis. Dengan demikian bentuk karya adalah simbol yang merupakan aspek materi yang nampak (*signifier*) dan aspek mental atau konseptual yang tidak nampak (*signified*) sekaligus ‘pesan’ (*message*) yang disampaikan.

Karya seni, sesungguhnya mengandung bahasa yang ingin diungkap atau disampaikan pengkarya. Bahasa yang dimaksud sebagaimana dijelaskan Tabrani (2009) adalah bahasa rupa. Bahasa yang pembacaan atau penyampaiannya berdasarkan teks visual yang bersifat kebendaan (objek amatan). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata (Darma 2009, 189). Berdasarkan pengertian tersebut, analisis wacana tekstual dilakukan terhadap keterkaitan bentuk dan makna, yang tersirat dalam sebuah karya. Sunardi (2012, 103) menekankan bahwa pada bidang amatan tekstual itu terdapat estetika kenikmatan tekstual, yaitu wilayah pengalaman yang menghasilkan kenikmatan teks, kenikmatan itu

dirasakan saat teks itu bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan. Suatu hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa analisis tekstual jangan diartikan sebagai analisis tentang teks melainkan menciptakan teks lewat teks yang sedang diteliti untuk mengembangkan subjektivitas kita (Sunardi 2002, 35).

Kandungan teks dalam karya seni yang diciptakan berada dalam dimensi fisik karya. Dwi Marianto menjelaskan, ada tiga hal utama dalam dimensi fisik karya seni yang bersangkutan, yaitu *subjek matter*, *medium*, dan *form* (Marianto 2006, 4). Bagian kedua dari karya seni adalah yang berkaitan dengan isi (*content*), berupa makna, pesan atau hal-hal batiniah yang ingin disampaikan melalui struktur karya yang dibangun, yang merupakan penggambaran perasaan yang dialami saat rangsang awal muncul. Hal ini merupakan aspek internal karya seni. Analisis kontekstual dilakukan dengan mengkaji keterkaitan aspek internal karya seni dengan aspek eksternal dalam konteks situasi dan kultural yang melingkupinya. Terkait analisis wacana kontekstual, Darma menjelaskan bahwa konteks situasi sangat berperan dalam membangun medan wacana, terutama yang menyangkut realitas sosial. Hal ini merupakan representasi, yaitu suatu proses dari praktik-praktik konstruksi sosial, termasuk konstruksi refleksi diri (Darma 2009, 191).

Menurut Freitag (2009, 13), setelah sebuah karya tercipta ternyata tidak ada karya seni yang dapat "diberi" fungsi baik dalam bentuk esai atau percakapan biasa, jika tidak dipertimbangkan dulu dalam konteks yang tepat. Upaya menggolongkan fungsi sangat bergantung pada konteks. Idealnya, orang dapat memandang sebuah karya dan mengidentifikasi senimannya pula, karena sang seniman adalah separuh dari rumusan kontekstual (apa yang dipikirkan ketika mencipta) dan separuhnya lagi adalah, apa arti karya tersebut bagi pemirsa.

Karya-karya yang ditampilkan dalam eco-art pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual. Selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya yakni keindahan unsur elemen seni, juga ingin mengkomunikasikan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan/makna. Dengan demikian seniman dituntut untuk meningkatkan peran dalam mengkomunikasikan isu lingkungan secara kreatif, sehingga bukan saja



sekedar mengekspresikan permasalahan yang dialami, sekaligus menjawab permasalahan dengan solusi sebagai jalan keluar.

Pengertian di atas, menyiratkan nilai artistik (keindahan bentuk), hanya sebagai unsur atau bagian dari keutuhan suatu karya tetapi yang terpenting memikirkan pemanfaatan dan pengembangan dalam arti mampu menentukan arah ke mana sumber daya seni akan diarahkan, sehingga ia tidak lagi terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki kebermaknaan sosial.

Ada beberapa contoh karya yang diniatkan sebagai media untuk mengkampanyekan isu lingkungan yakni : “Celeng Ngelumbar Metafor Eksploitatif Penambangan Pasir”, ”Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan”, serta “Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design”.

### 1. “Celeng Ngelumbar Metafor Eksploitatif Penambangan Pasir”



**Gambar 1.** I Wayan Setem, “Celeng Ngelumbar Metafor Eksploitatif Penambangan Pasir”, 2018, (1) presentasi karya di areal penambangan, dan (2) presentasi karya di areal sekolah  
(Dokumen foto : I Wayan Setem, 2018)

Karya “Celeng Ngelumbar Metafor Eksploitatif Penambangan Pasir” adalah karya mewartakan tentang persoalan kerusakan lingkungan akibat fenomena penambangan pasir. Dampak penambangan telah mengubah visualisasi bentang alam/topografi kawasan menjadi lanskap baru sehingga mengubah pula fungsi dan manfaat sungai yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan kehidupan. Berubahnya fungsi ekologi, saluran eko-drainase, dan saluran irigasi

alamiah. Masalah lain yang dapat timbul adalah ketika penambang begitu saja meninggalkan kawasan lahan tanpa upaya melaksanakan konservasi lalu berpindah dan membiarkan lahan tersebut terbelangai. Akhirnya dampak kerusakan lingkungan menjadi beban ditanggung oleh generasi pewarisnya.

Dampak penambangan juga menyebabkan perubahan emosional masyarakat terhadap sungai dalam kehidupan, baik secara *skala* (unsur pembersih badan dan pemenuhan gizi keluarga) maupun *niskala* (unsur ritual). Sungai tidak lagi menyediakan air sebagai sumber kehidupan spesies ikan dan beberapa tumbuhan. *Beji* (pancuran suci) dalam kondisi kritis tanpa air sehingga sumber air sebagai *tirta pengelukatan* dan *tirta pengentas* tak lagi didapat dari sungai melainkan tergantikan dengan air sumur yang digali pada masing-masing pekarangan atau air dalam kemasan mineral.

Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi *thema* dan *subject matter* karya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu *insights* diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa karya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan karya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola.

Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan karya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat tambang mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem.



## 2. "Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan".



**Gambar 2.** Tisna Sanjaya, "Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan", 2011, (1) karya dalam gedung, dan (2) karya di alam  
(Dokumen foto : Tisna Sanjaya, 2011)

Daerah Cigondewah dulunya merupakan daerah persawahan penghasil beras yang sangat terkenal. Namun ketika studi dilakukan di dekade 2000-an aliran sungai yang melintasi daerah tersebut telah rusak karena dijadikan tempat pembuangan segala sampah dan limbah pabrik tekstil. Dari hasil penelitiannya Tisna Sanjaya mengemukakan fakta-fakta kerusakan lingkungan *tukad* yang sangat mengkhawatirkan dan sangat masif.

Dalam konteks lingkungan hidup dan medan sosial yang terjadi di daerah Cigondewah tersebut maka Tisna berusaha untuk memberikan solusi dari ranah penciptaan karya seni dengan jalan baru melalui metode penciptaan yang dilandasi oleh seni lingkungan. Seni diniatkan untuk proses penyadaran bagi masyarakat terhadap kelestarian alam. Penciptaan seni lingkungan yang dirancang bersanding dengan pemikiran *eco-art*, *art in nature*, *land art*, *garbage art*, dan *folk art*. Landasan pemikiran dan bentuk penciptaan karya seni lingkungan dijadikan konsep dalam penciptaan sebagai solusi kerusakan lingkungan. Alternatif penciptaan seni berupa (1) bentuk arsitektur bangunan sebagai pusat kebudayaan, (2) aktivitas dan bentuk-bentuk seni yang digelar, dan (3) pohon-pohon yang ditanam.

Tisna Sanjaya telah memperluas dan memperkaya peranan kesenian dalam kehidupan dan tidak menjadi menara gading namun mampu memberikan arah hidup masyarakat. Posisi karya seninya memiliki lingkup yang lebih komprehensif menegaskan seni bukan semata ekspresi pribadi melainkan kerja kumunal keseluruhan proses dan interaksinya dibangun secara kalaboratif.

### 3. "Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design"



**Gambar 3.** Widya Poerwoko, "Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design", 2009, (1) panggung terbuka, dan (2) pohon bambu yang diikat menjadi rangkaian bangunan tumbuh  
(Foto : I Wayan Setem, 2009)

"Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design" merupakan karya seni/desain lingkungan yang mengadopsi konsep survival silat dengan menggabungkan seni desain serta seni lingkungan yang merupakan refleksi atas kerusakan lingkungan alam di daerah Cangkringan, Yogyakarta akibat dampak penambangan pasir. Daerah yang semula hijau berubah menjadi tandus, kedalaman air tanah semakin dalam sehingga pembuatan pompa air harus lebih dalam dari sebelumnya.

Rancangan karya menggunakan vegetasi bambu hidup. Pohon bambu ditanam secara tertata dengan teknik pengelompokan, perangkaian dengan



mengikatkan/penautan batang atau ujung yang kemudian menjadi bentuk-bentuk arsitektur panggung dan menyerupai bangunan tumbuh.

Widya Poerwoko mempunyai komitmen terhadap masalah lingkungan dan memiliki keyakinan bahwa seni sebagai jembatan untuk memberikan vibrasi pada masyarakat. Karyanya mampu menginspirasi pendekatan baru dalam praktik kesenian dengan mengejawantahkan pemikiran-pemikiran konseptual pembenahan lingkungan yang berorientasi pada ekspresi seni dan mampu memainkan peran kritis untuk perubahan ke arah emansipatoris menuju kesadaran ekologis.

Ketiga contoh bentuk karya seni tersebut di atas dirancang dan terbuka pada kerja improvisasi dari berbagai kemungkinan proses interaksi dengan masyarakat. Terlepas dari pilihan bentuk yang dipilih, seni ekologis, menurut Wallen (2003), berusaha untuk terus mengkomunikasikan prinsip-prinsip lingkungan yang bisa hadir dalam bermacam media dengan tujuan memberikan pesan bahwa lingkungan tempat manusia tinggal beserta isinya tengah mengalami krisis.

Seni ekologis merupakan karya kreatif yang melibatkan tidak hanya seniman tetapi juga komunitas. Song (2009) menjelaskan bahwa keterlibatan komunitas masyarakat dalam seni ekologis bisa membawa implikasi positif. *Pertama*, para seniman bisa menyebarluaskan gagasan edukatif tentang pentingnya keberlanjutan alam, khususnya di tengah-tengah perubahan iklim dan permasalahan ekologis lainnya. *Kedua*, aktivitas seni bisa mempromosikan kesadaran lingkungan kepada anggota komunitas. *Ketiga*, karya seni ekologis menanamkan nilai-nilai konservasi kepada generasi penerus melalui aktivitas yang menyenangkan di mana hubungan interaktif antara karya dan penikmat menjadi pintu masuk fungsi edukatif.

Kekarya merupakan media pembelajaran terhadap masyarakat dan bisa dijadikan alternatif untuk mengembangkan pola kesadaran menghargai alam. Terlebih lagi presentasi/sosialisasi karya dilakukan sesuai situs persoalan. Di sini karya dipahami dengan memikirkan situs (lokasi kejadian), situs menentukan parameter dan menjadi alasan bagi kehadirannya. Proses ini

membuka gerbang bagi terciptanya karya seni yang menyatu dengan keberadaan lingkungannya. Respon karya seni menggariskan seluruh ihwalnya (alasan keberadaannya) dari lingkungannya. Hal ini mengharuskan prosesnya dimulai dengan pembacaan yang intim terhadap situsnya.

Model ini juga bisa menjadi sebuah pendidikan lingkungan hidup untuk mewujudkan kesadaran muncul dari tataran mendidik masyarakat berbudaya ekologis sejak dini. Sekolah yang memanfaatkan pola pembelajaran ramah terhadap lingkungan hidup, seperti budaya hidup bersih, menanam pohon di ruang kosong, memberikan simulasi tentang pentingnya benda-benda alam dan makhluk hidup yang ada bagi ekosistemnya, sehingga menanamkan sebuah etika dan budaya ramah pada lingkungannya pada masyarakat sejak dini.

Masyarakat berbudaya ekologis merupakan kearifan lokal bangsa. Hal itu sama dengan kesadaran kolektif masyarakat Bali yang mendasari hubungan ekologi antara manusia, komunitas pepohonan dan hewan. Yang menjadi dasar dari hubungan ini adalah penghargaan dari hak hidup pohon, semua hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagaimana mestinya terbebas dari eksploitasi manusia. Bahwa segalanya dari sebatang rumput sampai seluruh kosmos itu adalah rumahnya Tuhan. Tuhan berada di setiap sudut dunia ini. Semua sungai, gunung, hewan, tumbuhan adalah suci karena di sana ada Tuhan.

Alam sebagai tempat yang sakral dan manusia adalah penjaga kesakralannya. Alam semesta bukanlah suatu tumpukan materi yang serampangan dan manusia secara tak bermakna larut di dalamnya. Alam semesta dalam prosesnya yang kreatif menjadi rumah hunian abadi bersama baik bagi manusia maupun bagi ciptaan lainnya.

Refleksi mendalam atas posisi manusia sebagai sub-entitas keagungan alam semesta diharapkan akan mampu membangkitkan kesadaran kritis untuk menunda terlebih dahulu setiap klaim atas sentralitas posisi manusia sebagai penentu perkembangan alam semesta. Jika manusia mampu melampaui kekerdilan persepsinya "menguasai alam" dan kemudian mampu menemukan cara pandang yang utuh dengan seluruh realitas ekologisnya yang mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan menciptakan keselarasan dengan lingkungannya.



## PENUTUP

Seni ekologis bukan hanya semata-mata sebagai suatu wujud penciptaan seni yang terdiri dari sekumpulan material, tetapi merupakan manifestasi dari realitas yang terjadi di masyarakat. Di dalamnya terkandung ide, gagasan, nilai-nilai yang dihayati oleh seniman terkait dengan persoalan yang dijadikan *subject matter* dan memiliki daya hidup.

Pesan dari karya-karya *eco-art* yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Ketahanan dan pertahanan semesta sesungguhnya ada di tangan manusi, apakah mengambil posisi seperti seperti pandangan dunia Barat (ketika revolusi ilmiah mulai menggantikan pandangan organik tentang alam dengan metafor dunia sebagai sebuah mesin) atau pilihan kearifan lokal dalam memproteksi kesemena-menaan manusia terhadap alam. Ternyata proteksi, pemertahanan melalui ranah tradisi mampu mengerem ruang gerak manusia untuk mengeksploitasi sumber-sumber kehidupan vital manusia, seperti air, bumi, hutan, sungai, dan yang lainnya. Dengan ritual maka semesta dihormati dan dijaga. Namun ritual bukanlah ranah "ilmiah" atau logika akal, yang terkadang memberi label sebagai primitif. Ritualisasi dapat dilogikakakan dalam pemahaman bahwa di balik ritual itu dapat dipetik makna bahwa manusia memiliki orientasi dan kesadaran kolektif untuk keselamatan hidupnya dimasa mendatang dan untuk diwariskan bagi anak cucunya. Kesadaran teo-ekologis adalah penyelamatan dan penyeimbangan kosmis tanpa kekerasan terhadap semesta ini.

## KEPUSTAKAAN

Capra, Pritjof. 2001. *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Yogyakarta: Jalasutra.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Rama Widya.

Freitag, Thomas U. 2009. "Expectation Confirmation" dalam *Katalog Pameran Kelompok Galang Kangin dan Teman-teman* di Tony Raka Art Gallery Ubud, Bali 14 Februari–14 Maret 2009.

- Inwood, Hilary. 2008. "Mapping Eco-Art Education", *Canadian Review of Art Education Journal*, Vol. 35, (September 2008), 57-72.
- Mariato, M. Dwi. 2006. *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize.
- Keraf, A. Sonny. 2017. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Poerwoko, Widya. 2009. "Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design." Proposal Disertasi Karya Seni Doktor S-3 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Massage Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*, Yogyakarta: Ndalem Purwahadiningratan Press.
- Sanjaya, Tisna. 2011. "Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan." Disertasi Karya Seni Doktor S-3, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Setem, I Wayan. 2018. "Celeng Ngelumbar Metafor Eksploitatif Penambangan Pasir." Disertasi Karya Seni Doktor S-3, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Song, Young Imm Kang. 2009. "Community Participatory Ecological Art and Education." *JADE Journal*, 28, No. 1, (Mei 2009), 4-13.
- Tabrani, Primadi. 2009. *Bahasa Rupa*, Bandung: Kelir.
- Wallen, Ruth. 2003. "Of Story and Place: Communicating Ecological Principles Through Art." *Jurnal LEONARDO*, 36, No. 3, (2003), 179-185.